

## AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

**Abdul Wahid**

PA. Semarang

Abdul Wahid@yahoo.com

### Abstraks

Artikel ini bertujuan untuk mencari solusi atas kegelisahan prodi Tafsir Hadis dalam menghadapi masalah pertemuan dengan sains dan teknologi yang memunculkan permasalahan-permasalahan sosial-kultural menjadi agenda yang harus dipikirkan dan dicari jalan keluarnya sehingga peran prodi ini tidak terus-menerus dipertanyakan. Sering dibahas bahwa ketidakberdayaan prodi Tafsir Hadis menghadapi permasalahan tersebut adalah disebabkan struktur keilmuan kurikulum Tafsir Hadis yang senyatanya kurang akomodatif dan akseptabel terhadap perkembangan sains dan teknologi. Keilmuan kurikulum prodi Tafsir Hadis masih bersifat normatif sedangkan permasalahan sosial-kultural yang muncul menuntut solusi yang berujung praktis. Selama ini, pendekatan Prodi Tafsir Hadis hanya pada *ulūmul Hadīs*, *ulūm al-qur'an*, *asbāb an-nuzūl*, *asbāb al-wurūd*, dan lainnya. Sehingga masih asing dengan sosiologi, politik, linguistik, fisika, kimia, biologi, dan lainnya. Oleh karena itu, atas dasar kerangka relasi agama dan sains maka rekonstruksi keilmuan Tafsir-Hadis harus mulai ditinjau ulang apakah tetap mempertahankan hubungan pertentangan (*conflict*), pemisahan (*independence*), dengan berbagai kelemahannya atau beralih ke hubungan yang bersifat perbincangan (*dialogue*) dan perpaduan (*integration*), yang ini membutuhkan penyiapan berbagai perangkat yang ada di dalamnya. Ada dua pendekatan yang ditawarkan Barbour, yaitu:

mengintegrasikan agama dan sains melalui jalur bahwa data ilmiah meneguhkan adanya Tuhan; dan mengintegrasikan agama dan sains melalui keyakinan agama diuji sebagai pembuktian kesesuaiannya dengan sains.

**Kata Kunci:** *Relasi, Agama dan Sains, Kurikulum Prodi TH, Rekonstruksi*

### **Abstract**

*AL-QUR'AN AND TAFSIR IN ISLAMIC RELIGIOUS COLLEGE . This article is to looking for the solution for the confusing of Hadith department facing the problem about the science and technology blended that makes the social-cultural issues problem raises. The hadith department must overcome the issue to avoid the skepticism about it existence. The problem has been debated by experts that the hadith department weakness is caused by the curriculum structure that actuality less accommodation and acceptable against the science and technology development. The hadith department curriculum is still normative while the social-cultural issues that appears demanding practical solutions. The Hadith department only familiar with ulumul Hadith, ulumul qur'an, asbāb an-nuzūl, asbabul wurud, and keep away with sociology, politic, linguistic, do not need with physics, chemistry and biology. With the framework of the relationship of religion and science hadith department must be reviewed to maintain the relationship with the theory of difference (conflict), separation (independence), with various weakness or switch to the relationship that is the discussion (dialog and union (integration), which requires the preparation of various devices inside.*

**Key Words:** *Relations, religion and science, Hadith department Curriculum, Reconstruction*

## **A. Pendahuluan**

Permasalahan dalam kehidupan manusia tidaklah pernah ada habisnya. Permasalahan muncul sebagai akibat dari ketakmampuan mereka untuk *survive* di tengah masyarakat yang ada di sekelilingnya. Sekarang ini, khususnya umat Islam berhadapan dengan problem-problem akibat pergumulannya dengan terbukanya jaringan Timur-Barat atau sering disebut dengan globalisasi. Isu-isu tentang

HAM, gender, fundamentalisme dan kekerasan atas nama agama, keberagaman muslim diaspora, masalah ekologi, dan perkembangan lain akibat kemajuan sains dan teknologi, seperti: kloning, transplantasi anggota tubuh, yang semua itu membutuhkan jawaban-jawaban yang cerdas dan tepat.

Problem-problem di atas dalam kenyataannya tidak didapati solusinya dalam sumber ajaran agama, yakni al-Qur'an dan Hadis, juga di dalam khasanah pemikiran Islam klasik. Hal ini karena sifat teks yang terbatas dan statis, sedangkan permasalahan itu terus mengalir dan dinamis. Inilah yang kemudian seringkali membuat umat Islam yang sudah terbiasa berbudaya tekstualis menjadi *shock* dan terkejut.

Di tingkat akademik dan kelembagaan, peran PTAI sebagai perguruan tinggi Islam, khususnya prodi Tafsir Hadis, dalam menghadapi problem globalisasi seringkali diperbincangkan dengan menghadirkan para pakar. Hal ini seringkali karena pengalaman semacam keterbelakangan atau ketidakberdayaan prodi Tafsir Hadis menghadapi terpaan pengaruh dunia global dimaksud. Keterbelakangan dan ketidakberdayaan diakibatkan struktur keilmuan kurikulum Tafsir Hadis yang senyatanya kurang akomodatif dan akseptabel terhadap perkembangan sains dan teknologi. Keilmuan kurikulum prodi Tafsir Hadis masih bersifat normatif-klasik, sebagai contoh: pembicaraan tentang *asbab an-nuzūl* atau *asbab al-wurūd* tidak dikaitkan dengan teknik pemahaman al-Qur'an atau Hadis; pembahasan tafsir masih berkuat pada *qāla* Thabari, *qāla* Zamakhsyari, *qāla* Maraghi; penelitian Hadis masih berhenti pada *takhrīj al-hadīs*, dan lain-lain.

Melihat sebagian realitas ini maka prodi Tafsir Hadis di PTAI harus dimotivasi untuk memperkuat eksistensi dan perannya di era global. Satu sisi, dia harus berupaya mengembangkan kreativitas untuk menemukan solusi zaman yang terbaik. Sedangkan di sisi lain, dia tetap harus mempertahankan jati dirinya sebagai prodi yang membahas tentang sumber ajaran. Dari sudut pengembangan kurikulum maka proses perubahan beradab yang disebut sebagai *continuity and change* atau *as-sawābit wa al-mutagayyirāt* mutlak

harus diupayakan. Pemaduan antara yang norma dan yang fakta, pemaduan antara masa lalu dan masa sekarang dengan cara menilik kembali relasi antara agama dan sains di PTAI, khususnya prodi Tafsir Hadis harus segera dilaksanakan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Empat Relasi Agama dan Sains: Konflik, Independen, Dialog, Integrasi**

Salah seorang yang paling populer memaparkan tentang relasi antara agama dan sains adalah Ian G. Barbour, seorang fisikawan cum agamawan, yakni dalam karyanya yang berjudul *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners ?* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul „Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama“. Dia memetakan relasi agama dan sains menjadi 4 (empat) tipologi, yaitu: pertentangan (*conflict*), pemisahan (*independence*), perbincangan (*dialogue*), dan perpaduan (*integration*).<sup>1</sup>

#### **a. Pertentangan (*conflict*)**

Pandangan ini menempatkan agama dan sains dalam 2 (dua) kutub ekstrim yang saling bertentangan. Bahwa agama dan sains mempunyai statemen-statement dan praktek-praktek yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya karena logika yang anutnya adalah logika binair, jika satu benar maka yang lain pasti salah. Agama menegaskan eksistensi sains, sebaliknya sains juga menegaskan eksistensi agama. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing dengan menutup diri terhadap yang lain, atau dalam bahasa Holmes Rolston dinamakan *blik*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 44. Ian tidak satu-satunya ilmuwan yang membuat tipologi relasional antara agama dan sains. Di antara yang lain adalah John F. Haught, yang membuat pola relasi agama dan sains menjadi 3 (tiga), yaitu : pendekatan konflik, pendekatan kontras, pendekatan kontak, pendekatan konfirmasi. Lihat dalam John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2004), hlm.1.

<sup>2</sup> Lihat dalam Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey*

Dalam kehidupan sosial, masing-masing dari agama ataupun sains menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang bersebrangan sehingga melahirkan kelompok agamawan vs kelompok ilmuwan. Kelompok agamawan berasumsi bahwa wahyulah satu-satunya sumber pengetahuan dan kebenaran yang hendaknya harus dipercaya oleh semua manusia, karena dia adalah dari Tuhan yang Maha Benar. Sedangkan kelompok ilmuwan berpendapat berbeda yakni mengklaim metode ilmiahlah sumber pengetahuan yang dapat dipercaya dan dipahami. Keyakinan terhadap agama oleh ilmuwan tidak dapat diterima karena bukanlah data publik yang dapat diuji dengan percobaan dan kriteria sebagaimana halnya sains. Agama dianggapnya tidak lebih dari cerita-cerita mitologi dan legenda sehingga tidak ada kaitannya sama sekali dengan sains.

Kasus pengucilan Galileo Galilei oleh Gereja Katolik merupakan contoh nyata konflik antara agama dan sains. Galileo Galilei (1564 –1642)<sup>3</sup> adalah seorang astronom, filosof, dan fisikawan dari Italia yang memiliki peran besar dalam revolusi ilmiah. Ia diajukan ke pengadilan gereja Italia pada 22 Juni 1633. Hal yang demikian karena pemikirannya tentang matahari sebagai pusat tata surya bertentangan dengan keyakinan gereja yang berpendapat bahwa bumi adalah pusat alam semesta. Pemikirannya ini menyebabkan Dinas Suci Inkuisisi Gereja Katolik mengucilkannya. Otoritas tertinggi Gereja Katolik bahkan ingin menghapuskannya dari sejarah perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Semua ini terjadi karena ilmuwan ini menyuarakan sebuah pandangan yang waktu itu dianggap sebagai sebuah ke kafiran besar yang akan merusak akidah umat.

#### ***b. Pemisahan (independence)***

Tidak semua agamawan dan ilmuwan memilih sikap konflik dalam menghadapi relasi agama dan sains. Ada sebagian yang menganut pandangan bahwa relasi antara agama dan sains bersifat independensi, yaitu bahwa agama dan sains sebagai dua entitas dalam

---

(New York : Random House, 1987), hlm.11.

<sup>3</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), hlm. 233

dua wilayah yang berbeda, tetapi masing-masing, baik agama maupun sains, mengakui keabsahan eksistensi atas yang lain. Baik agama maupun sains dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain sehingga seharusnya masing-masing bisa hidup secara berdampingan dengan damai. Antara keduanya memang tidak ada konflik tetapi juga tidak ada interaksi dan komunikasi, bahkan dialog antara keduanya. Klaim bahwa makna religius dan fungsi dari penciptaan tidak ada kaitannya dengan teori ilmiah tentang proses fisika kosmologi yang terjadi di masa lalu adalah salah satu contoh dari pendirian tentang pemisahan agama dan sains.

Beberapa ahli menyatakan bahwa pemisahan antara agama dan sains disebabkan diferensiasi antara iman lawan akal; agama berdasarkan nilai sementara sains berdasarkan fakta; agama subyektif dan sains obyektif; agama tak dapat dipalsukan sedang sains dapat dipalsukan; bahasa agama memakai bahasa untuk melukiskan emosi, harapan, dan kepercayaan tetapi bahasa sains menggunakan bahasa ilmiah yang mengacu pada gambaran tentang dunia.<sup>4</sup>

Karl Barth menyatakan beberapa hal tentang pandangan independensi ini, yang dikutip oleh Ian G. Barbour, bahwa menurutnya:

1. Tuhan adalah transendensi yang berbeda dari yang lain dan tidak dapat diketahui kecuali melalui penyingkapan diri.
2. Keyakinan agama sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan, bukan atas penemuan manusia sebagaimana halnya sains.
3. Ilmuwan bebas menjalankan aktivitas mereka tanpa keterlibatan unsur teologi, demikian pula sebaliknya karena metode dan pokok persoalan keduanya berbeda.
4. Agama dibangun atas dasar wahyu ilahi sedangkan sains dibangun atas pengamatan dan penalaran manusia.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ted Peters dan Gymon Bennett, *Menjembatani Sains dan Agama*, terj. Jes sica Christiana Pattinasarany (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 25.

<sup>5</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan...*, hlm. 66

### c. **Perbincangan (*dialogue*)**

Pandangan ini menawarkan hubungan antara agama dan sains dengan interaksi yang lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Diakui bahwa antara agama dan sains, di samping mempunyai perbedaan, juga mempunyai kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam mengkomparasikan antara agama dan sains adalah menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep.

Dialog sebagai model untuk menghubungkan agama dan sains mencakup pertanyaan-pertanyaan seputar batas dan kesejajaran metodologi. Meskipun sains mengungkapkan kepada kita banyak hal tentang dunia, ada beberapa pertanyaan yang terletak di ujung atau batas sains, yaitu pertanyaan yang ditimbulkan oleh sains tetapi sains sendiri tak pernah mampu menjawabnya, yakni apabila alam semesta ini memiliki awal, apakah yang terjadi sebelum itu?; mengapa kita merasakan belas kasihan atau altruisme?; mengapa alam semesta ini ada?; pihak lain mengklaim cara-cara yang digunakan sains untuk menguji teorinya tidak seluruhnya berbeda dari yang digunakan agama; keduanya menggunakan data atau fakta empiris untuk sains dan kitab suci, pengalaman religius untuk agama; keduanya melibatkan komunitas ilmuwan yang bekerja sama untuk menemukan apa yang benar; keduanya menggunakan akal dan juga nilai-nilai estetika untuk memilih dari sekian banyak teori yang bersaing satu dengan yang lain; dan seterusnya.<sup>6</sup>

Penganut pandangan dialog ini berpendapat bahwa agama dan sains tidaklah sesubjektif yang dikira. Antara agama dan sains memiliki kesejajaran karakteristik yaitu koherensi, kekomprehensifan, dan kemanfaatan. Begitu juga kesejajaran metodologis yang banyak diangkat oleh beberapa ahli. Holmes Rolston sebagaimana dikutip Ian G. Barbour, menyatakan bahwa keyakinan dan keagamaan menafsirkan dan menyatakan pengalaman sebagaimana teori ilmiah menafsirkan dan mengaitkan data percobaan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ted Peters dan Gymon Bennett, *Menjembatani Sains dan Agama*, hlm. 25.

<sup>7</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, hlm.80.

Dalam menghubungkan agama dan sains, pandangan ini dapat diwakili oleh pendapat Albert Einstein yang mengatakan bahwa *religion without science is blind, science without religion is lame*. Tanpa sains, agama menjadi buta, dan tanpa agama, sains menjadi lumpuh. Demikian pula pendapat David Tracy, seorang teolog Katolik, menyatakan adanya dimensi religius dalam sains bahwa inteligibilitas dunia memerlukan landasan rasional tertinggi yang bersumber dalam teks-teks keagamaan klasik dan struktur pengalaman manusiawi.<sup>8</sup>

**d. Integrasi-perpaduan (*integration*)**

Pandangan ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog, dengan cara mencari titik temu di antara keduanya. Sesungguhnya doktrin-doktrin keagamaan dan sains sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia, bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.

Ada 2 (dua) pendekatan yang digunakan dalam pola hubungan integrasi ini, yaitu:

1. Pendekatan pertama, berangkat dari data ilmiah yang menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama untuk memperoleh kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi Tuhan.
2. Pendekatan kedua, yaitu dengan menelaah ulang doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah. Dengan kata lain bahwa keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang sesuai dengan penemuan sains terkini. Lalu pemikiran sains keagamaan ditafsirkan dengan filsafat proses dalam kerangka konseptual yang sama.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm.76.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.42.

## 2. Agama dan Sains di prodi TH PTAI: Tinjauan Historis dan Normatif

Di tengah-tengah masyarakat, baik masyarakat akademik maupun masyarakat pada umumnya, masih banyak yang mempersepsikan bahwa agama dan sains adalah dua entitas yang berbeda, yang tak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan yang lain. Dengan ungkapan lain bahwa agama tak pernah memedulikan sains dan sebaliknya sains juga tak pernah memedulikan agama. Yang ini pada akhirnya juga berimpas pada dikotomi antara pengetahuan agama atau *Islamic Studies* dan ilmu pengetahuan atau sains khususnya di PTAI dan terlebih lebih di prodi Tafsir Hadis karena di prodi ini memang benar-benar sebagai program studi yang membahas tuntas tentang al-Qur'an dan Hadis, yang keduanya menjadi sumber agama yang paling utama dan pertama.

Dikotomi antara pengetahuan agama atau *Islamic Studies* dan ilmu pengetahuan atau sains ini telah didukung oleh kenyataan pemetaan ilmu-ilmu keislaman menjadi Fiqh, Kalam Tasawuf, dan lain-lain,<sup>10</sup> yang dikembangkan atas dasar pemahamannya terhadap sumber agama, dikonstruksi oleh ilmuwan yang mengatasnamakan ulama atau ahli agama, yang ini kemudian telah terlembagakan dalam institusi STAIN, IAIN menjadi nama-nama fakultas atau jurusan.

---

<sup>10</sup> Cermati pemetaan ilmu menurut Harun Nasution yang mengklasifikasi menjadi: 1). Kelompok Dasar, meliputi Al-Qur'an/tafsir, Hadis, akidah/Ilmu kalam, filsafat Islam, tasawuf, tarekat, perbandingan agama, perkembangan modern/pembaruan dalam kajian tafsir, Hadis, kalam, filsafat, tasawuf, dan 2). Kelompok Cabang, meliputi: (a). Ajaran yang mengatur individu dan masyarakat, meliputi: ushul fiqh, fiqh (ibadah, siyasah, muamalah), peradilan, dan perkembangan modern bidang ini, (b). Peradaban Islam, meliputi :sejarah Islam, sejarah pemikiran Islam, sains Islam, budaya Islam, studi kewilayahan Islam, (c). Bahasa dan sastra Islam, (d). Pengajaran Islam kpd anak didik, mencakup ilmu pendidikan Islam, falsafah pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, perkembangan modern bidang ini, (e). Penyiaran Islam, meliputi sejarah dakwah, metode dakwah, materi dakwah, perkembangan modern bidang ini. Harun Nasution, "Klasifikasi Ilmu Tradisi Penelitian Islam: Sebuah Perspektif", dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama: Tinjauan Antar Disiplin* (Bandung: Nuansa, 1998), hlm. 7-9.

Dari waktu ke waktu ilmu-ilmu ini berkembang dengan semakin menekankan pada nilai keagamaannya, yang normatif dan tekstualis. Bersamaan dengan itu pula, kita disuguhi kenyataan dengan adanya jenis ilmu lain yang dikembangkan di luar STAIN dan IAIN, yang ilmu tersebut mengklaim sebagai ilmu pengetahuan modern, benar-benar empirik, membumi, dan pada umumnya sebagai hasil penelitian lapangan atau eksperimen di laboratorium. Jenis ilmu ini seringkali disebut dengan ilmu sekuler. Disebut ilmu ini karena ilmuwan pendukungnya dalam melakukan kajiannya sama sekali tidak atas dasar agama, juga tidak mengatasnamakan agama.

Dikotomi antara agama dan sains di PTAI, termasuk di prodi Tafsir Hadis telah berimplikasi pada perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler yang diajarkan, seperti: IBD/IAD/ISD, sosiologi, psikologi, *civic education*, linguistik, dan lain-lain tercerabut dari nilai-nilai akar moralitas kehidupan manusia. Sementara perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu keagamaan, seperti: *Ulumul Qur'an*, *Ulumul Hadis*, Tafsir, Hadis, ilmu *jarh wa ta'dil*, dan lain-lain berdampak pada persoalan relevansi dan pemenuhan tenaga kerja terampil di dunia ketenagakerjaan. Yang demikian menjadikan kedua-duanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-keagamaan di tanah air.<sup>11</sup>

Dari sini maka tergambar bahwa baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu sekuler atau dalam bahasa lain yakni agama dan sains yang dikembangkan secara terpisah, yang sekarang ini berjalan, sedang terjangkit krisis, mengalami kemandegan dan kebuntuan, dan penuh dengan bias-bias kepentingan.

Sedangkan secara normatif dalam teks al-Qur'an, sebagaimana contoh beberapa ayat dalam QS. al-Gāsiyah: 17-21:

---

<sup>11</sup> Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi keilmuan Umum dan Agama: dari Positivistik-Sekularistik ke Teoantroposentrik-Integralistik", dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.96-97

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْآيَاتِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ  
كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

« Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?, maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. »

Berdasarkan ayat di atas memberikan referensi bahwa sains tidaklah terpisah dari agama dan agama tidaklah menafikan sains, tetapi agama justru memberikan inspirasi dan dorongan untuk melakukan kajian pada obyek di luar persoalan agama melainkan menjadi persoalan sains. Sebut saja persoalan biologi, astronomi, geologi, peristiwa-peristiwa sosial, dan lain-lain. Jadi sesungguhnya tidak akan sulit untuk mempertemukan agama dengan sains atau antara ilmu-ilmu keagamaan, apalagi khususnya keilmuan rumpun al-Qur'an, tafsir, dan Hadis dengan ilmu-ilmu sekuler, seperti: ilmu-ilmu sosial, humanities, bahkan ilmu-ilmu alam.

Relasi antara agama dan sains bukanlah hal yang baru dalam sumber ajaran. Ayat al-Qur'an yang lain menyatakan dalam QS. Yūsus: 67,

لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَاَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ

«Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain...»

Dalam konteks ini melalui sebuah contoh sederhana bahwa pembahasan tentang air tidaklah monopoli pelajaran fiqh, yakni air sebagai sarana thaharah. Memang, fungsi air salah satunya adalah untuk bersuci. Akan tetapi, al-Qur'an juga mengatakan bahwa air juga sebagai sumber kehidupan manusia di dunia, yang ini bisa menjadi bahasan ilmu yang lain di luar fiqh.

Berangkat dari penjelasan di atas maka pernyataan singkatnya bahwa secara telah ada reduksi pemahaman umat terhadap hubungan antara agama dan sains. Jika dalam kenyataannya di masyarakat, termasuk umat Islam dan sebagian ilmuan di PTAI masih memisahkan

agama dari sains, tetapi dalam al-Qur'an justru dalam ayat-ayatnya banyak yang menghubungkannya dengan sains dan atau mendorong umat Islam untuk melakukan observasi dan riset tentang alam dan sekitarnya. Di sinilah maka prodi Tafsir Hadis di PTAI harus secepatnya menegok ulang hubungan antara keduanya.

### **3. Rekonstruksi Keilmuan Kurikulum TH Sebuah Keniscayaan Menjawab Problem**

Sebuah cita-cita luhur agar prodi Tafsir Hadis tetap eksis dan berdaya guna di masyarakat maka dengan memperhatikan norma-norma sebagaimana di atas, peninjauan keilmuan kurikulum menjadi keniscayaan. Keilmuan kurikulum Prodi Tafsir Hadis di PTAI patut untuk dicermati mengingat semakin berkembangnya sains dan teknologi yang telah memunculkan berbagai persoalan.

Selama ini kurikulum prodi Tafsir Hadis seolah tak bergeming dengan perkembangan yang ada. Selain itu kurikulum Tafsir Hadis di PTAI terkesan tetap berkuat pada ranah normatif-klasik. Juga penerapannya kurang memperhatikan segenap komponen yang merupakan tolok ukur keberhasilan atau kegagalan sebuah pembelajaran.

Memperbaiki kondisi ini maka rekonstruksi kurikulum harus mempertimbangkan dan dibangun di atas dasar-dasar tertentu, yang sekurang-kurangnya yaitu :

- a. Karakteristik mata pelajaran,
- b. Karakteristik perkembangan psikologis anak didik,
- c. Karakteristik perkembangan masyarakat,
- d. Dan tren mutakhir perkembangan teknologi pendidikan.<sup>12</sup>

Dari sisi relasi antara agama dan sains, maka perlu struktur keilmuan kurikulum prodi Tafsir Hadis mulai membuka diri untuk bertegur sapa dan berdialog, bahkan berintegrasi dengan ilmu-ilmu lain, yakni ilmu-ilmu sosial, humanities, dan ilmu-ilmu alam. Dalam konteks ini Amin Abdullah menawarkan pentingnya gerakan

---

<sup>12</sup>Ahmad ad-Dawwi Saad, dkk, *Tatwīr Tadris at-Tarbiyah ad-Dīniyyah al-Islāmiyyah* (Kairo : Kulliyah Tarbiyah: al-Azhar University, 2000), hlm. 42.

*reapprochment* atau kesediaan untuk menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada.<sup>13</sup>

Ada 2 (dua) pendekatan yang digunakan dalam pola hubungan integrasi agama dan sains sebagaimana disampaikan Barbour, yakni :

- a. Mengintegrasikan agama dan sains melalui jalur bahwa data ilmiah meneguhkan adanya Tuhan ;
- b. Mengintegrasikan agama dan sains melalui jalur bahwa keyakinan agama diuji untuk membuktikan kesesuaiannya dengan sains.

Kemudian menurut penulis ditambah satu lagi, yakni kita bisa mengintegrasikan antara agama dan sains dengan pemanfaatan teori dan metodologi sains untuk memberikan solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat pada zamannya. Yang terakhir inilah yang sekarang ini mulai banyak dilakukan oleh ilmuwan di PTAI.

Mengenai yang pertama sebagaimana pernah dikedepankan oleh Sayyid Ahmad Khan. Khan telah memperlihatkan bahwa tidak ada kontradiksi antara ilmu alam modern dengan kitab suci umat Islam melalui pandangannya bahwa: hukum alam adalah konvensi/piagam praktis yang dengannya Tuhan mengikatkan diri-Nya dan manusia, sementara janji dan ancaman yang terkandung dalam wahyu adalah konvensi dalam bentuk verbal. Tidak ada pertentangan antara kedua konvensi tersebut. Seandainya ada kontradiksi antara keduanya berarti Tuhan bertentangan dengan diri-Nya sendiri, dan hal ini sudah barang tentu tidak bisa diterima oleh akal (*unthinkable*). Firman-Nya, wahyu, tidak mungkin bertentangan dengan karya-Nya, yakni alam semesta. Sayyid Ahmad Khan menambahkan asumsi ini dengan aksioma kedua bahwa tidak ada agama yang dimaksudkan untuk menjadi agama terakhir bagi umat manusia, sudah barang tentu harus berada pada jangkauan akal manusia, karena mempersepsikan karakter kewajiban agama hanya mungkin melalui akal. Karena

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm. 97.

itu, tidaklah mungkin wahyu al-Qur'an mengandung sesuatu yang bertentangan dengan logika saintifik.<sup>14</sup>

Tentang yang kedua sebagaimana dilakukan dalam *tafsir ilmi*. Penafsiran saintifik (*tafsir ilmi*) ini dipahami berdasarkan asumsi bahwa seluruh macam penemuan ilmu-ilmu modern telah diantisipasi dalam al-Qur'an dan bahwa banyak referensi-referensi yang jelas terhadap temuan-temuan tersebut dapat ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Temuan-temuan saintifik yang telah ditetapkan sebelumnya dalam al-Qur'an terjadi mulai dari kosmologi Copernicus hingga kandungan-kandungan listrik, mulai dari keteraturan reaksi-reaksi kimia hingga bakteri-bakteri yang dapat menimbulkan penyakit. Representasi tafsir ilmi yang paling terkenal pada awal abad ke -20 adalah Syeikh Mesir, Tantawi Jauhari, pengarang *Tafsir al Jawāhir fi Tafsir al-Qur'an al-Karīm*. Karya tafsir ini merupakan survey ensiklopedik tentang ilmu-ilmu modern atau lebih tepatnya lagi tentang hal-hal yang diklasifikasikan olehnya ke dalam ilmu pengetahuan modern. Jauhari mengklaim bahwa ilmu-ilmu ini telah disebutkan dalam ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang ia jadikan dasar bagi eksposisi-eksposisi tentang topik yang dibahas.<sup>15</sup>

Sedangkan yang ketiga, justru menjadi *trend Islamic studies* di PTAI saat sekarang ini. Sejumlah sarjana telah melihat pentingnya penerapan kaidah-kaidah ilmiah, metode dan cara pandang yang biasa digunakan dalam studi agama pada wilayah ilmu-ilmu keislaman upaya memecahkan problema akibat pengaruh globalisasi. Disiplin ilmu semacam ini telah tumbuh di Barat, ditekuni oleh banyak sarjana, di antaranya Charles J. Adam,<sup>16</sup> Richard C. Martin.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Rotraud Wielandt, "Tafsir al-Qur'an: Masa Awal Modern dan Konte - porer", dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No.18 Tahun 2004, hlm. 64.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>16</sup> Lihat Charles J. Adam, "Islam Religious Tradition" dalam Leonard Binder (ed.), *The Study on the Middle East: Research and Scholarship in The Humanities and the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons, 1976).

<sup>17</sup> Richard C. Martin, *Approachs to Islam in Religious Studies* (Tucson: The University of Arizona Press, 1985), hlm. 1-18.

Dari ilmuwan Islam yang demikian itu khususnya di bidang kajian Tafsir Hadis telah diapresiasi oleh Fazlur rahman.<sup>18</sup> Rahman sendiri telah mengaplikasikannya dalam studi tafsir dengan pendekatan kritik historis.<sup>19</sup> Demikian juga Mohammed Arkoun yang mengajukan proyek besarnya nalar islami dan nalar modern, sebagai upaya memadu agama dan sains.<sup>20</sup> Muhammad al-Ghazali menerapkannya di bidang Hadis. Upaya yang dilakukan adalah mendiskusikan kembali kualitas Hadis yang telah mapan dalam koleksi kitab kanonik dengan melihat ulang tentang kriteria kesahihan matan Hadis dengan menguji kembali pada sinaran al-Qur'an, logika, dan sejarah, dan lain-lain. Secara umum dalam konteks ini sebagaimana statemen Yusuf Qardhawi bahwa penafsiran menggunakan perangkat ilmu-ilmu kontemporer, realita-realita, dan teorinya untuk menjelaskan sasaran dan makna-maknanya. Adapun ilmu kontemporer yang dimaksud adalah astronomi, geologi, kimia, kedokteran, matematika, termasuk ilmu-ilmu humanisme dan ilmu-ilmu sosial.<sup>21</sup>

Selanjutnya menurut penulis bahwa upaya rekonstruksi keilmuan dalam kurikulum prodi Tafsir Hadis dengan memadu atau mengintegrasikan antara agama dan sains sebagaimana bisa ditempuh via jalur-jalur di atas tidak berarti akan meninggalkan sama sekali ilmu ketafsirHadisan klasik. Ilmu-ilmu ketafsirHadisan klasik dan ilmu-ilmu sekuler atau ilmu-ilmu modern akan saling menguatkan, saling menutup kelemahan masing-masing, sehingga kemandegan dan kebuntuan yang dialami oleh kedua entitas ini tidak lagi terulang kembali.

---

<sup>18</sup>Lihat dalam Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 151-162. Rahman menyebut kata ilmu sosial, di samping filsafat, etika, dan teologi sebagai salah satu metode yang sangat bermanfaat untuk merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman telah menunjukkan adanya kemajuan.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 6-8.

<sup>20</sup> Johan Hendrik Meuleman, "Nalar Islami dan Nalar Modern : Mempe - kenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun", dalam *Ulumul Qur'an*, Vol.IV. No.4/1993, hlm. 93.

<sup>21</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur'an* (Kairo: Dār asy-Syurūq, 2000), hlm. 47.

### C. Simpulan

Upaya pemaduan antara agama dan sains dalam struktur keilmuan prodi Tafsir Hadis di PTAI sebagaimana diusulkan di atas dalam prakteknya bukanlah sesuatu yang mudah, semudah membalik telapak tangan. Dalam sejarahnya yang demikian itu seringkali akan menghadapi resistensi yang tinggi. Corak pemaduan sebagaimana yang dilakukan Sayyid Ahmad Khan seringkali diejek bahwa yang demikian itu hanya sekedar justifikasi. Terhadap corak integrasi *ala tafsir ilmi*, banyak ilmuwan yang bersilang pendapat bahwa *tafsir ilmi* itu tafsir atau tidak, sedangkan jalur pemaduan yang ketiga justru terbukti memakan korban sebagaimana dialami oleh Rahman yang diusir dari tanah airnya sendiri, Nasr Hamid Abu Zaid yang divonis murtad dan diceraikan paksa oleh pengadilan Mesir, ada yang dicap sebagai inkarus sunnah, dan lain-lain.

Terlepas dari resistensi bahwa sadar akan sesuatu yang baru memang pastilah tidak akan berjalaml mulus. Yang jelas jika struktur keilmuan kurikulum prodi Tafsir Hadis di PTAI masih tetap pede, angkuh, eksklusif dengan keilmuannya sendiri maka eksistensi, peran, dan vitalitas prodi Tafsir Hadis dalam melaksanakan tugas dan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi lama kelamaan akan melemah dan tinggal menunggu ditinggal peminatnya. *Na'uz\u billah min z\`alik.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, “Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Leilmuan Umum dan Agama: dari Positivistik-Sekularistik ke Teoantroposentrik-Integralistik”, dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Adam, Charles J., “Islam Religious Tradition” dalam Leonard Binder (ed.), *The Study on the Middle East: Research and Scholarship in The Humanities and the Social Sciences*, New York: John Wiley and Sons, 1976.
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, Bandung : Mizan, 2002.
- Nasution, Harun, „ Klasifikasi Ilmudan Tradisi Penelitian Islam : Sebuah Perspektif „, dalam Mastuhu dan M. Deden Ridwan (ed.), *Tradisi Baru Penelitian Agama: Tinjauan Antar Disiplin*, Bandung: Nuansa, 1998.
- Haight, John F., *Perjumpaan Sains dan Agama, dari Konflik ke Dialog*, terj. Fransiskus Borgias, (Bandung: Mizan, 2004.
- Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey*, New York: Random House, 1987.
- Martin, Richard C., *Approachs to Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona Press, 1985.
- Meuleman, Johan Hendrik, “Nalar Islami dan Nalar Modern : Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun”, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol.IV. No.4/1993
- Peters, Ted dan Gymon Bennett, *Menjembatani Sains dan Agama*, terj. Jessica Christiana Pattinasarany, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Qardāwi al-, Yusuf, *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Qur'an*, Kairo: Dār asy-Syurūq, 2000.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1995.

- Rotraud Wielandt, „Tafsir al-Qur’an: Masa Awal Modern dan Kontemporer“, dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No.18 Tahun 2004.
- Saad ,Ahmad ad-Dawwi, dkk, *Taṭwīr Tadrīs at-Tarbiyah ad-Dīniyyah al-Islāmiyyah*, Kairo: Kulliyah Tarbiyah al-Azhar University, 2000.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1994.